

PEMAKAIAN BAHASA DAERAH DALAM SITUASI KONTAK BAHASA

Sitti Fauziah M

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi mengharuskan untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan anggota masyarakatnya ataupun dengan anggota masyarakat lain, padahal secara umum diketahui bahwa bahasa yang digunakan antar masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga peristiwa inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan.

Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui: (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat dan (3) melalui pendidikan.

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat adanya kontak bahasa adalah peristiwa *bilingualisme*, *diglosia*, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa. Akibat dari kontak bahasa memunculkan peristiwa *lingua franca* yang di dalamnya terdapat bahasa *pidgin* dan *kreol*. Selain itu, akibat kontak bahasa juga terjadi *bilingualisme*, *diglosia*, interferensi, konvergensi, integrasi, dan pergeseran bahasa.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Kontak Bahasa

Pendahuluan

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya.

Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya sebagai salah satu identitasnya yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa.

Beragamnya kegiatan tersebut mengharuskan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan anggota masyarakatnya ataupun dengan anggota masyarakat lain.

Padahal secara umum diketahui bahwa bahasa yang digunakan antar masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga peristiwa inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan.

Sedangkan Thomason (2000:1) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kontak bahasa di sini adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama.

Kontak bahasa tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antar penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan yang sedang melakukan transaksi jual beli di Malioboro Yogyakarta. Antara penjual sebagai penutur bahasa Jawa dan pembeli yang berbahasa asing sama-sama menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh keduanya.

Peristiwa komunikasi seperti ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Faktor Penyebab Kontak Bahasa

Thomason (2001:17-21) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

1. Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain

Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain dapat disebabkan oleh adanya keinginan atau tekad untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ditempat lain seperti orang Bugis, Madura, atau Minangkabau yang merantau ke daerah lain di kepulauan Nusantara.

Di samping itu, kepindahan itu dapat juga disebabkan oleh kebijakan kependudukan. Masalah kependudukan di Indonesia, misalnya diatasi dengan jalan diusahakannya transmigrasi, khususnya pemindahan penduduk di Jawa yang padat penduduknya ke luar pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi yang lebih jarang penduduknya.

Kebijakan ini sudah dimulai sejak sebelum Perang Dunia II dan diteruskan sampai sekarang, meskipun jumlahnya semakin berkurang. Kelompok yang berpindah itu dapat membentuk komunitas sendiri atau berbaur dengan penduduk setempat dan memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa kelompok pendatang dan bahasa penduduk setempat.

2. Melalui hubungan budaya yang erat

Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti.

Kelompok penutur bahasa Madura disepanjang pantai utara Jawa Timur misalnya, sejak tiga empat abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup bersama-sama disepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

3. Melalui Pendidikan

Kontak bahasa dapat juga terjadi berkat adanya kebijakan di bidang pendidikan. Di Indonesia misalnya, ada kebijakan pemerintah yang mengharuskan bahasa tertentu dipakai sebagai bahasa pengantar atau diajarkan di sekolah. Misalnya di Kendari, Sulawesi Tenggara, bahasa daerah Tolaki diajarkan disekolah sebagai Mata Pelajaran tambahan (Muatan Lokal).

Begitu pula di beberapa wilayah lain di Sulawesi Tenggara, masing-masing mengajarkan bahasa daerahnya sesuai dimana bahasa daerah itu berasal.

Dampak dari Kontak Bahasa

Thomason (2001:157) mengatakan bahwa adanya *lingua franca* menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Adanya kontak bahasa, sedikit banyak akan berakibat pada pemakaian bahasa di kalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa itu. Ada masyarakat bahasa yang dapat dengan mudah memakai dua bahasa secara bergantian. Ia adalah seorang bilingual atau dwibahasawan. Ada yang hanya sebatas memahami apa yang didengarnya tetapi tidak dapat mengutarakan pikirannya dalam bahasa yang bersangkutan. Ia adalah bilingual yang pasif.

Di samping itu, ada juga yang hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa pertamanya sendiri dan sama sekali tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa kedua. Ia adalah seorang monolingual atau ekabahasawan. Kemungkinan lain adalah terjadinya suatu keadaan di mana, karena satu dan lain hal, warga sebuah kelompok lama-lama cenderung meninggalkan bahasa mereka sendiri dan berpindah memakai bahasa kelompok lain. Terjadilah apa yang dikenal dengan nama pergeseran bahasa (*language shift*).

Masih ada kemungkinan lain yang dapat timbul dari adanya kontak bahasa itu. Kalau dua kelompok yang berkontak itu memerlukan bahasa lain sebagai alat komunikasi antara mereka. Keperluan akan bahasa perantara ini karena para warga dari kedua kelompok sama-sama tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Yang terjadi adalah pemakaian suatu bahasa-antara yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi.

Bahasa antara ini tercipta melalui perubahan kosakata, tata bunyi, dan tata bahasa dari salah satu bahasa kelompok yang lebih

dominan. Lama-kelamaan terciptalah bahasa baru yang lazim disebut *pidgin* (*pidgin*).

Chaer dan Agustina (2010:84) berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat adanya kontak bahasa adalah peristiwa *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi* dan *pergeseran bahasa*. Berikutnya kita akan membahas satu persatu peristiwa tersebut.

1. Bilingualisme

Masalah kedwibahasaan yang sifatnya perorangan dapat dilihat dari beberapa segi sehingga penamaan kedwibahasaan berbeda-beda. Dilihat dari segi kemampuannya, bilingualitas seseorang dapat dibedakan menjadi bilingualitas berimbang dan bilingualitas dominan. Bilingualitas berimbang (*balanced bilinguality*) adalah penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang satu sama baiknya dengan penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang kedua. Orangny disebut *ambilingual* atau *equilingual*.

Bilingualitas dominan (*dominant bilinguality*) mengacu pada penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang satu lebih dominan daripada penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang lain. Seseorang disebut bilingual aktif atau produktif kalau ia dapat atau mampu menyampaikan gagasan-gagasannya secara lisan atau tertulis; sedangkan kalau ia hanya dapat memahami apa yang ia dengar atau apa yang ia baca, ia termasuk bilingual pasif atau reseptif.

Dilihat dari segi pemerolehannya dapat diketahui apakah kemampuan memakai dua bahasa diperoleh secara simultan (*simultaneous*) secara berurutan (*successive*). Yang pertama mengacu pada keadaan seorang anak yang sejak awalnya dibiasakan pada dua bahasa, pada saat ia masih sangat kecil, kira-kira sekitar usia tiga empat tahun. Dengan demikian ia memperoleh dua bahasa sekaligus bersama-sama. Contohnya:

Pada suatu pagi di sebuah hotel di Bandung seorang anak kulit putih masuk ke ruang makan. Oleh pelayan hotel ia langsung dipersilahkan mengambil nasi goreng yang sudah tersedia untuk para tamu hotel. Anak itu berkata, “saya nunggu ayah saya”. Tidak lama kemudian ibunya, wanita asia dan ayahnya, pria kulit putih, datang. Anaknya berkata kepada ayahnya, “Dad, I don’t like fried rice. May I have porridge, dad? Boleh ya, bunda?”. Dengan ayahnya ia berbicara

memakai bahasa Inggris dan dengan ibunya ia memakai bahasa Indonesia. Anak itu rupanya seorang *bilingual*, menguasai dua bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dari kata *bilingual* itu diturunkan kata *bilingualism*.

Spolsky (1998:45) menyebutkan bahwa bilingualisme adalah ketika seseorang telah menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya.

Istilah *bilingualism* (kedwibahasaan) mendapat pengertian yang sangat beragam. Ia dapat mengacu pada pemakaian ataupun taraf penguasaan bahasa seseorang atas dua bahasa yang paling rendah - sekedar dapat memahami atau mengucapkan *thank you*- sampai taraf yang paling tinggi- menguasai dua bahasa dengan sama baiknya (Edwards, 2006).

Disini istilah itu dipakai untuk mengacu pada suatu keadaan dipakainya dua bahasa (atau lebih) dalam masyarakat.

Pada umumnya masalah kedwibahasaan timbul dari adanya pertemuan antara dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bahasa. Kontak antara keduanya yang secara terus menerus menghasilkan orang-orang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam pergaulan yang semakin terbuka, makin sulit bahasa-bahasa yang ada di dunia ini untuk bertahan sendiri tanpa ada pengaruh dari luar. Kalau sudah demikian, jumlah penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih (dalam taraf apa pun) makin bertambah.

Weinreich (1953), seorang pelopor penelitian tentang kontak bahasa, mengartikan kedwibahasaan sebagai “... *the practice of alternatively using two languages*” (praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian). Pengertian ini tidak mempersoalkan apakah seseorang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya atau tidak.

Sementara itu Hamers dan Blanc (2000) membedakan antara bilingualitas (*bilinguality*) dan bilingualisme (*bilingualism*). Bilingualitas mengacu pada bilingualisme yang bersifat perorangan, sedangkan bilingualisme bersifat kemasyarakatan. Mereka merumuskan demikian:

bilinguality: ... the psychological state of an individual who has access to more than one linguistic code as a means of social communication (bilingualitas: keadaan psikologis seseorang yang menguasai lebih dari satu sandi bahasa sebagai alat komunikasi sosial).

(bilingualism): ... includes that of bilinguality (or individual bilingualism) but refers to the state of a linguistic community in which two languages are in contact with the result that two codes can be used in the same interaction and that a number of individuals are bilingual (or societal bilingualism). (bilingualisme: ... mencakup bilingualitas (atau bilingualisme perorangan) tetapi mengacu pada keadaan guyup bahasa di mana dua bahasa berada dalam kontak dengan akibat bahwa dua sandi dapat dipakai dalam interaksi yang sama dan bahwa sejumlah individu adalah bilingual (atau bilingualisme sosial).

Meskipun istilah bilingualisme pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemakaian atau penguasaan dua bahasa oleh seseorang atau sebagian warga masyarakat bahasa, istilah itu kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada situasi pemakaian tiga bahasa atau trilingualisme (trilingualism) ataupun pemakaian lebih dari tiga bahasa yang disebut multilingualisme atau plurilingualisme (multilingualism; plurilingualism).

Orang yang hanya memakai atau menguasai satu bahasa saja disebut ekabahasawan (monolingual), yang memakai atau menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan (bilingual), sedangkan bahasayang memakai atau menguasai lebih dari dua bahasa disebut poliglot (polyglot).

Weinreich (1953) membedakan bilingualisme majemuk (compound bilinguality), bilingualisme setara (*coordinate bilingualism*), dan bilingualisme subordinat (*subordinate bilingualism*). Perbedaan antara ketiganya menekankan pempunan perhatiannya pada dimensi bagaimana dua sandi bahasa (atau lebih) diatur oleh individu yang bersangkutan.

Pada bilingualisme majemuk, misalnya pada seorang dwibahasawan Jawa-Madura, dua perangkat sandi bahasa (seperti *asu* dan *patek*, masing-masing berarti “anjing”) disimpan dalam satuan makna, pada seorang yang memiliki kedwibahasaan yang setara tiap-tiap satuan makna diatur secara terpisah dalam perangkat satuan makna; sedangkan dalam bilingual subordinat sandi bahasa dalam bahasa keduanya ditafsirkan melalui bahasa pertamanya.

2. Diglosia

Ferguson (melalui Chaer dan Agustina, 2010: 92) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu ada ragam tinggi dan ragam rendah. Contoh dari bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa Ngoko, Madya, dan Kromo.

3. Alih kode

Apple (1976:79 melalui Chaer dan Agustina 107-108) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Apple yang menyatakan alihkode itu antar bahasa, maka Hymes (1875:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contoh alih kode ketika penutur A dan B sedang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Sunda kemudian datang C yang tidak mengerti bahasa sunda maka A dan B beralih kode dalam bahasa Indonesia yang juga dimengerti oleh C.

Berikut adalah contoh alih kode dari bahasa Tolaki ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Tolaki.

A: Ina, masih ada kah kita jual *boeku*?

B : oo, nda adami kalo sudah sore begini.

A : Dimana yang masih jual di, Ina.

B : Hmm... nda adami kalo sudah sore begini. (Kepada C): *I hanu, laika pera mebalu balu hende ino?*

C: *I nae?*(siapa)

B : *I ro 'oo, pa balu boeku.*

C : *oo, Inano i Wawan. Keno kiniwia, otopo no pebalu-balu.*

B : Besok pi saja kita datang lagi di sini dii.

A : Pagi-pagi kah?

B : Iye, pagi-pagi. Sampai jam 12 ji dia menjual.

4. Campur Kode

Thelender (1976:103 melalui Chaer dan Agustina 2010:105) menjelaskan mengenai alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi

apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

5. *Interferensi*

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan (bilingualisme) sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa itu sendiri. Interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis.

Contoh interferensi pada kata *Bantul* → *mBantul*. Interferensi morfologi pada kata *terpukul* → *kepukul*. Hal ini terinterferensi bahasa Indonesia oleh bahasa Jawa. Interferensi sintaksis pada kalimat *di sini toko laris yang mahal sendiri* → *toko laris adalah toko yang paling mahal di sini*. Interferensi leksikon pada kata *kamana* → *kemana* (bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Sunda).

Contoh Percakapan:

A : Nak?

B: Ya, Bu.

A: Maaf, masuknya *keluar* mana, ya?

B : Ya? Oooh... eeemmm... oh... dari sini, Bu.

Dalam contoh di atas, agak gelagapan menjawab pertanyaan si ibu karena ia harus menafsirkan dulu arti kata *keluar*. Dari konteks pembicaraannya ia akhirnya dapat menebak bahwa ibu itu menanyakan jalan masuk dari tempat ia berada. Dugaan si petugas lantai itu benar. Si ibu yang penutur bahasa Jawa memakai kata *keluar* dalam arti “lewat”. Dalam bahasa Jawa kata untuk “lewat” dan kata untuk “keluar” sama saja, yakni *metu*. Ibu kita ini hanya tahu kata “*keluar*” sebagai padanan kata untuk *metu*.

Peristiwa interferensi ini, seperti pada tataran fonologis, sering kita saksikan pada pelajar atau mereka yang sedang belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Di antara mereka ada yang tidak membedakan bunyi vokal depan tinggi [i] dengan bunyi vokal depan tinggi lain yang lebih rendah [I]; bunyi vokal depan madya [E] dengan bunyi vokal depan lain yang lebih rendah [æ]; bunyi konsonan frikatif

alveolar tak bersuara [s] dengan konsonan frikatif palatal tak bersuara [š]; bunyi konsonan frikatif labiodental tak bersuara dan pasangannya yang bersuara; ataupun bunyi konsonan hambat velar bersuara [g] dengan bunyi konsonan hambat velar tak bersuara pada posisi akhir [k]. Pasangan-pasangan bunyi itu bersifat fonemis.

Selama ini istilah interferensi selalu dipakai dengan konotasi negatif, yang berkaitan dengan penyimpangan norma. Karena itu ada juga yang tidak memakai istilah ini dan sebagai gantinya dipakai istilah *transferensi* (*transference*), yang mencakup gejala interferensi dan gejala sejenis (Edwards, 2006:20).

6. Integrasi

Integrasi merupakan bahasa dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman, biasanya unsur pinjaman diterima dan dipakai masyarakat setelah terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata kata dan melalui proses yang cukup lama. Contoh *police* dari bahasa Inggris yang telah diintegrasikan oleh masyarakat Malaysia menjadi *polis*, kata *research* juga telah diintegrasikan menjadi riset.

7. Konvergensi

Secara singkat Chaer dan Agustina (2010:130) menyatakan bahwa ketika sebuah kata sudah ada pada tingkat integrasi, maka artinya kata serapan itu sudah disetujui dan *converged into the new language*.

Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual ada kemungkinan bahwa kebingualan atau kemultilingualannya itu lestari. Kesetiaan para warganya pada bahasa mereka masing-masing tinggi. Mereka cenderung bertahan dengan bahasa mereka masing-masing, meskipun pada kenyataannya sebagian dari mereka ada yang bilingual dan sebagian lagi monolingual.

1. Pemertahanan Bahasa

Sumarsono (1990) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa melayu Loloan di Bali adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok pendatang minoritas yang beragama islam, tinggal di ibu kota, di antara

guyup tutur bahasa Bali yang merupakan mayoritas. Pemertahanan bahasa guyup tutur loloan, khususnya terhadap bahasa Bali, sangat kuat karena terkonsentrasinya permukiman mereka ditambah lagi oleh adanya sikap akomodatif dari penutur bahasa Bali terhadap bahasa loloan.

Di samping itu, kesetiaan guyup itu terhadap bahasanya tinggi karena bahasa Melayu loloan merupakan lambang identitas guyup tutur itu sebagai pemeluk agama Islam. Yang juga berperan bagi bertahannya bahasa Melayu loloan terhadap bahasa Bali adalah proses pengalihan bahasa Melayu loloan yang berlangsung terus-menerus dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya.

Dibandingkan dengan pemertahanan terhadap bahasa Bali, pemertahanan bahasa guyup tutur bahasa Melayu loloan terhadap bahasa Indonesia lebih lemah. Kalau terhadap bahasa Bali mereka tidak mengenal toleransi, maka bahasa Indonesia mereka bersikap akomodatif, kecuali di ranah rumah tangga, khususnya mereka yang berusia di bawah 30 tahun.

Lukman (2000) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa Jawa oleh penuturnya di daerah transmigrasi Wonomulyo-Polmas, Kabupaten Polewali Mamasa, Sulawesi Selatan. Pembagian tugas antara pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tertata dengan jelas: bahasa Jawa dipakai di ranah yang rumah tangga, ketetangaan, dan yang bersifat tradisional; sedangkan bahasa Indonesia dipakai di ranah-ranah pendidikan, pemerintahan, agama, dan situasi yang bersifat formal.

Pemertahanan mereka yang berusia 50 tahun ke atas terhadap bahasa Jawa lebih kuat daripada mereka yang berusia dibawahnya. Mereka yang berpendidikan (SD, SMP, SMA) lebih kuat dalam mempertahankan bahasa Jawa mereka daripada mereka yang tidak berpendidikan. Mereka yang bekerja disektor formal (pegawai) lebih kuat mempertahankan bahasa Jawa mereka daripada mereka yang bekerja disektor non-formal (pedagang, petani); pemertahanan mereka yang disebut terakhir itu masih lebih kuat daripada kelompok belajar. Akhirnya, dengan sendirinya mereka yang bermukim di permukiman yang homogen lebih kuat pertahanan bahasa Jawa mereka daripada mereka yang tinggal di permukiman yang heterogen.

William (2006) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa oleh penutur bahasa Sumbawa yang menetap di Lombok. Sebelumnya

mereka termasuk etnis Sumbawa yang menetap di Lombok, akan tetapi setelah mereka menetap di Lombok selama kurun waktu tiga abad, karena sebab-sebab kesejarahan, para warganya, terutama mereka yang berusia di bawah 20 tahun mengidentifikasi diri lebih sebagai orang Sasak daripada sebagai orang Sumbawa. Dalam perilakunya sebagian diantara mereka mengikuti adat istiadat Sasak atau campuran Sasak-Sumbawa. (Secara kultural kebudayaan Sasak banyak memperlihatkan pengaruh dari kebudayaan Bali, sedangkan kebudayaan Sumbawa lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis). Yang menarik adalah meskipun mereka menganggap diri mereka sebagai orang Sasak, mereka tetap memakai bahasa Sumbawa sebagai sarana komunikasi antara sesamanya, khususnya di rumah tangga, pertemanan, dan ketetanggaan. Permukiman mereka yang terkonsentrasi sehingga membentuk masyarakat yang homogen sangat mendukung dipakainya bahasa Sumbawa.

Demikian juga sikap mereka yang positif terhadap bahasa mereka menjadi faktor lain dari dipertahankannya bahasa Sumbawa. Mereka bangga memakai bahasa Sumbawa dan secara terus menerus mengalihkan bahasa mereka kepada anak cucu mereka. Kawin campur tidak serta berpengaruh pada pemakaian bahasanya, dimana ada kesempatan mereka memakai bahasa Sumbawa. Seperti halnya dengan bahasa Melayu loloan, menghadapi bahasa Sasak, pemertahanan bahasa Sumbawa lebih kuat daripada ketika menghadapi bahasa Indonesia. Penutur bahasa Sumbawa lebih bersifat akomodatif terhadap bahasa Indonesia daripada terhadap bahasa Sasak. Sedikit demi sedikit bahasa Indonesia mulai mempengaruhi pemakaian bahasa mereka.

Keadaan ini merupakan gejala yang wajar. Para penutur bahasa Sumbawa menempatkan bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa mereka sendiri dan seterusnya menempatkan bahasa mereka lebih tinggi daripada bahasa Sasak.

2. Pergeseran Bahasa

Kemungkinan lain yang lebih jauh adalah terjadinya pergeseran bahasa, yakni kenyataan bahwa salah satu kelompok tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah ke bahasa kedua yang lebih dominan. Dominasi bahasa yang kedua itu entah disebabkan oleh jumlah penuturnya yang (jauh) lebih besar, entah karena bahasa kedua itu lebih memberikan peluang bagi kemajuan

penuturnya daripada bahasa pertama, entah karena bahasa kedua itu memiliki gingsi yang lebih tinggi, entah karena alasan lain.

Gunawan (1994) memperlihatkan bahwa proses pemakaian bahasa Lampung terhadap kecenderungan bergesernya pemakaian bahasa Lampung ke bahasa Indonesia di Lampung, ternyata mengalami “kebocoran” (diglossia leakage). Artinya pemakaian bahasa Indonesia sudah mulai memasuki ranah keluarga, khususnya di kalangan mereka yang berusia di bawah 50 tahun. Kalau keadaan seperti ini berlangsung terus menerus dan hal-hal lain juga tidak berubah, Gunawan menyimpulkan bahwa kira-kira tiga generasi lagi bahasa Lampung menjadi punah.

3. Kepunahan Bahasa

Punahnya sebuah bahasa dapat bersifat wajar atau alami, karena penuturnya tidak ada lagi yang hidup atau penuturnya sudah meninggalkan bahasa pertamanya dan pindah ke bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari atau tidak wajar, penuturnya ditumpas seperti yang dialami oleh penduduk Tasmania pada akhir abad ke-19 oleh pemerintah Australia atau penduduk Banda, sebagian menyelamatkan diri ke Kepulauan Kei, pada abad ke-17 oleh VOC (Collins, 2003). Apa pun alasannya kemungkinan punahnya bahasa menimbulkan keprihatinan pada badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO.

Menurut perkiraan UNESCO, ada sekitar 6700 bahasa di dunia ini dan 50% di antaranya, yang terbesar di Papua Nugini, Indonesia, Nigeria, India, Meksiko, Kamerun, Australia dan Brazil terancam punah. Keadaan ini menjadi keprihatinan UNESCO karena bahasa tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan saja, ia juga dipakai untuk mempererat hubungan sosial dan mengalihkan praktik sosial dan budaya, disamping sebagai alat untuk mengungkapkan emosi, keinginan, dan nilai-nilai (Rachman, 2007).

Dari jumlah seluruh bahasa di dunia itu, lebih dari 10%-nya ada di Indonesia, beragam: ada yang didukung oleh jumlah penutur yang besar, jumlah penutur bahasa Jawa, Sunda dan Madura, misalnya masing-masing 75.200.000 orang, 27.000.000 orang dan 13.694.000 orang, ada juga yang kecil jumlah penuturnya seperti bahasa Kayan Wahau (di Kalimantan), bahasa Benggoi (di Maluku) dan bahasa Baras

(di Sulawesi Selatan), masing-masing dengan jumlah penutur 500 orang, 350 orang dan 250 Orang (<http://www.ethnologue.com>).

Secara umum kelangsungan bahasa tergolong menjadi bahasa yang aman, bahasa yang terancam punah, dan bahasa yang punah. Crystal (2002:21), mengikuti Wurm, menggolongkan bahasa-bahasa yang lemah kedudukannya menjadi sebagai berikut:

1. Bahasa yang berpeluang terancam punah: bahasa yang secara sosial dan ekonomis kurang beruntung karena berada di bawah tekanan bahasa yang lebih besar; bahasa ini mulai ditinggalkan oleh penutur anak-anak.
2. Bahasa yang terancam punah: bahasa yang penuturnya termudanya adalah mereka yang beranjak dewasa; tidak ada atau hanya sedikit yang belajar bahasa yang bersangkutan.
3. Bahasa yang benar-benar terancam punah: bahasa yang penutur termudanya adalah mereka yang berusia 50 tahun atau bahkan lebih tua.
4. Bahasa yang sekarat atau mati suri: bahasa yang jumlah penuturnya sangat sedikit; sebagian besar di antara mereka sudah beranjak tua.
5. Bahasa yang punah: bahasa yang sudah tidak ada penuturnya lagi.

Keprihatinan UNESCO terhadap masalah kepunahan bahasa ini diwujudkan antara lain dengan meluncurkan proyek yang disebut “the Red Book of Language in Danger of Disappearing”. Tujuannya antara lain adalah untuk secara sistematis mengumpulkan informasi tentang bahasa-bahasa yang terancam punah serta memperkuat penelitian dan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengannya.

Dalam usaha menyambut prakarsa UNESCO di atas, pada tanggal 9 Desember 2006, Pusat Bahasa mengumpulkan para peneliti bahasa untuk melaporkan hasil penelitian mereka atas sejumlah bahasa di Indonesia dalam sebuah seminar yang bertajuk “Seminar Pelestarian Bahasa Daerah”. Seminar itu menghasilkan rumusan yang antara lain berisi tekad bahwa penyelamatan bahasa daerah perlu digerakan melalui penginventarisasian, pendokumentasian, dan penerbitan tradisi lisan.

Berhubungan dengan hal tersebut, Fishman (2001) menggagas usaha membalik arah kedudukan bahasa dari kedudukan “bergeser” menjadi “bertahan”. Usaha itu dimulai dari tahap yang paling rumit (dari delapan tahap yang diusulkannya) yakni merekonstruksi bahasa dan mengusahakan agar orang-orang dewasanya memakai bahasa yang

dulu dipakai orang tua mereka sampai tahap yang paling mudah, yakni mengusahakan agar bahasa itu dipakai diranah pendidikan, pekerjaan, media massa dan pemerintahan.

Pidgin dan Kreol

Thomason (2001:159) menyatakan bahwa *pidgin* secara tradisional adalah bahasa yang muncul dalam kontak situasi baru yang melibatkan lebih dari dua kelompok kebahasaan. Kelompok-kelompok ini tidak memiliki satu pun bahasa yang diketahui secara luas diantara kelompok-kelompok yang saling terkontak. Mereka perlu berkomunikasi secara teratur, namun untuk tujuan yang terbatas, misalnya perdagangan.

Dari beberapa kombinasi alasan ekonomi, sosial dan politik, mereka tidak mempelajari bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelompok, melainkan hanya mengembangkan *pidgin* dengan kosakata yang secara khusus digambarkan (meskipun tidak selalu) dari salah satu bahasa yang mengalami kontak. Tata bahasa *pidgin* tidak berasal dari salah satu bahasa manapun, melainkan merupakan sejenis kompromi persilangan tata bahasa dari bahasa-bahasa yang terkontak, dengan lebih atau sedikit terpengaruh oleh pembelajaran bahasa kedua universal; secara khusus kemudahan belajar membantu menentukan struktur kebahasaan *pidgin*.

Pandangan-pandangan mengenai *pidgin* di atas membawa beberapa implikasi, yaitu bahwa *pidgin* tidak memiliki penutur asli; *pidgin* selalu digunakan sebagai bahasa kedua (atau ketiga, atau keempat atau...) dan secara khusus digunakan untuk tujuan terbatas bagi komunikasi antar kelompok. Implikasi yang kedua, yaitu bahwa *pidgin* mempunyai lebih sedikit bahan atau materi linguistik dibandingkan bahasa nonpidgin, lebih sedikit kata, serta tata bahasa dan sumber gaya dalam sintak dan wacana yang terbatas. Contoh pidginisasi terjadi pada kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kawasan pariwisata Bali.

Selanjutnya *creol*, sangat kontras dengan *pidgin*, dimana *creol* mempunyai penutur bahasa asli dalam komunitas ujaran. Seperti *pidgin*, *creol* berkembang dalam kontak situasi yang didalamnya melibatkan lebih dari dua bahasa. *Creol* secara khusus menggambarkan leksikonnya, namun tidak tata bahasanya. Grammar *creol* sama seperti *pidgin* yang berasal dari persilangan bahasa yang dikompromikan oleh

kreator, seseorang yang mungkin atau tidak mungkin memasukkan penutur asli dari bahasa *lexfier*. Pada kenyataan beberapa bahasa *creol* merupakan penutur asli *pidgin*.

Penutup

Kontak bahasa merupakan suatu peristiwa dimana antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai latar belakang bahasa yang sama sehingga mereka melakukan kontak bahasa. Faktor-faktor kontak bahasa meliputi:

- a. Pindahanya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain
- b. Melalui hubungan budaya yang erat
- c. Melalui pendidikan

Kontak bahasa bisa terjadi pada masyarakat yang terbuka menerima masyarakat yang berbeda bahasa untuk masuk dalam masyarakat tuturnya, sehingga masyarakat tidak lagi disebut sebagai masyarakat monolingual. Akibat dari kontak bahasa memunculkan peristiwa *lingua franca* yang didalamnya terdapat bahasa *pidgin* dan *kreol*. Selain itu, akibat kontak bahasa juga terjadi bilingualisme, diglosia, interferensi, konvergensi, integrasi, dan pergeseran bahasa.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spolsky, B. 1998. *Communicative competence, language proficiency and beyond. Applied Linguistics*.
- Thomason, G, Sarah. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Permadi, Tedi. *Interferensi Non-Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan atas Beberapa Hasil Penelitian*. FPBSI: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Weinreich, U. 1953. *Languages in contact: Findings and problems*. New York: Linguistic Circle of New York.